

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu penting yang sedang mencuat ke permukaan dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Program ini adalah bentuk respon terhadap dekadensi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural. (Johansyah, 2011)

Abuddin Nata (2003: 197) menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Sebenarnya, wacana pengembangan pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan Indonesia bukanlah hal yang baru. Ideologi pancasila telah berusaha keras mengusung misi mulia untuk pembentukan karakter seperti tercermin dalam sila demi silanya. Dalam perkembangannya, di sekolah-sekolah telah diajarkan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan akhlak (pada

lembaga pendidikan Islam). Semua pelajaran tersebut merupakan penjelmaan dari pendidikan karakter. Namun kenyataannya hingga sampai saat ini pendidikan karakter belum dilaksanakan sepenuhnya. Masih banyak penyelewengan-penyelewengan dalam dunia pendidikan kita. Contoh dari berita yang masih hangat beredar dimedia sosial kemarin ada siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas dia malah tidur dikelas, kemudian sang guru menegurnya untuk tidak tidur ketika kegiatan pembelajaran. Namun apa yang terjadi berikutnya, siswa tersebut malah memarahi dan memukul guru tersebut hingga sang guru tewas pada saat itu.

Pendidikan Islam sebagai salah satu dari ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan al-Qur'an yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual. Selain itu, kepribadian yang seimbang juga dapat tercipta dari karakter yang terbentuk dari dalam diri sendiri. Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan berbuat yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. (Abdul Mujib, 2010: 35)

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qurani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah SWT, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

Salah satu tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191 adalah tercapainya sosok seorang *ulul albab* dimana manusia harus bisa memosisikan diri sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa peduli dan peka terhadap keberadaan sekelilingnya, sehingga potensi fikir dan dzikir senantiasa menyelimuti aktifitasnya sehari-hari sebagai bahwa manusia adalah tidak hanya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna tetapi juga sebagai keharusan untuk menuju insan kamil.

Dengan menyadari hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Tujuan Pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 dan Implikasi Pedagogisnya terhadap Pendidikan Karakter.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pendapat mufasir mengenai Isi Kandungan Q.S. Ali-Imran ayat 190-191?
2. Bagaimana pandangan Ilmu Pendidikan Islam tentang Tujuan Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Pendidikan Karakter dalam Ilmu Pendidikan Islam?
4. Bagaimana Implikasi Pedagogis tentang Tujuan pendidikan Islam pada Q.S Ali Imran ayat 190-191 terhadap Pendidikan Karakter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang:

1. Pendapat mufasir mengenai Isi Kandungan Q.S. Ali-Imran ayat 190-191.
2. Pandangan Ilmu Pendidikan Islam tentang Tujuan Pendidikan Islam.
3. Pendidikan Karakter dalam Ilmu Pendidikan Islam.
4. Implikasi Pedagogis tentang Tujuan Pendidikan Islam pada Q.S Ali Imran ayat 190-191 terhadap Pendidikan Karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Tujuan Pendidikan Islam dalam Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter.

Selain itu, hasil dari penelitian dan pembahasannya diharapkan juga dapat menambah literatur bacaan yang berkaitan dengan Tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk menggali segala potensi yang dimiliki oleh akal agar menjadi insan kamil, serta memberikan manfaat terutama bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam adagium (peribahasa) ushuliyah menyatakan bahwa “*al-umur bi maqashidiha*” yang artinya setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Begitu juga pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. (Abdul Mujib, 2010: 71)

Perumusan Tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Sebagaimana Allah Berfirman dalam al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."* (Q.S. Ali-Imran: 190-191)

Ayat ini menjelaskan rumusan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi atau generasi *Ulul Albab*, yang diartikan sebagai orang-orang yang memiliki akal sempurna dalam memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Al-Qurthubi (2009/2: 486) menafsirkan kalimat *ulul albab* dengan “orang-orang yang menggunakan kemampuan akal mereka dalam memikirkan dalil-dalil (tanda-tanda kebesaran Allah SWT)”. Sedangkan M. Ali al-Shabuni (1999/1: 252) menafsirkannya dengan “orang-orang yang memperhatikan alam semesta (*al-Kaun*) dengan jalan bertafakkur dan mengambil dalil”. Sementara

itu Ibnu Katsir (1992: 539) menafsirkannya dengan “orang-orang yang memiliki akal sempurna dan kecerdasan yang mampu menemukan hakikat berbagai perkara sesuai dengan karakternya”. Berdasarkan beberapa pendapat mufassir tersebut, istilah *Ulul Albab* merujuk pada sosok seorang yang memiliki akal sempurna dan pendaayagunaannya dalam memikirkan berbagai bentuk ciptaan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya terutama dalam bentuk alam semesta (*al-Kaun*). (Cecep Anwar, 2015: 107)

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi (1993: 290) bahwa yang dimaksud *ulul albab* yaitu orang-orang yang tidak melalaikan Allah SWT. dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka.

A.M. Saefudin menyatakan bahwa *ulul albab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan zikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ulul albab* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif. (Muhaimin, 2003:68)

Konsep *Ulul albab* dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tadzakkur yakni mengingat (Allah) dan tafakkur memikirkan (ciptaan Allah). (Abudin Nata, 2010: 131)

Dengan melakukan dua hal tersebut, seseorang diharapkan ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat dan berfikir, yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT (M. Quraish Shihab, 2002: 308-309)

Berdasarkan Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 diatas, generasi *Ulul Albab* memiliki tiga ciri utama, diantaranya:

1. Senantiasa ingat (dzikir) kepada Allah dalam berbagai kondisi dan situasi.
2. Senantiasa bertafakkur atas kebesaran Allah berupa penciptaan langit dan bumi.
3. Sebagai aktualisasi dan hasil dari dzikir serta tafakkur menjadikannya semakin tawadhu dihadapan-Nya dan berusaha mengambil manfaat secara benar atas semua ciptaan Allah SWT, karena tidak ada satupun yang tercipta secara sia-sia di alam semesta ini.

Generasi *Ulul Albab* akan mampu menjalankan kewajiban dalam berbagai kedudukannya. Keberadaanya akan membawa pengaruh besar bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat dan negaranya. Mereka akan menjadi sumber pembangunan yang memiliki kekuatan iman, ilmu, dan amal yang dibutuhkan bagi keberhasilan pembangunan negaranya. (Cecep Anwar, 2015: 108)

Penetapan tujuan pendidikan dalam bentuk terwujudnya generasi *Ulul Albab* merupakan ikhtiar intelektual mulia dan mengandung tuntutan yang sangat tinggi walaupun bukan hal mustahil untuk mewujudkannya. Dalam

batas-batas tertentu, generasi *Ulul Albab* bisa terwujud dengan usaha kerja keras semua pelaku pendidikan. (Cecep Anwar, 2015: 108-109)

Proses pendidikan islam yang tujuannya melahirkan generasi *Ulul Albab* akan dijalankan secara terpadu, artinya aspek (potensi) anak didik disentuh (dididik) secara utuh dan seimbang. Kecerdasan Intelektual (*IQ*) senantiasa dibina dan dikembangkan secara stimulan, misalnya membiasakan mereka berpikir bebas dan kritis namun tetap terkendali sesuai tingkatan usianya. Kecerdasan Emosional (*EQ*) dibina dan dikembangkan dengan cara membiasakan untuk selalu bersimpati dan empati terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain. Kecerdasan Spiritual (*SQ*) dibina dan dikembangkan dengan membiasakan mengamalkan ajaran al-Quran dan Sunnah Rasul dalam kehidupan sehari-hari. (Cecep Anwar, 2015: 109)

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. (Abdul Majid, 2012: 58)

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja

keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. (Heri Gunawan, 2014: 23)

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). (Johansyah, 2011: 88)

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. Adapun definisi mengenai akhlak dari beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, diantaranya, Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah '*khuluk* (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. (Dedi Supriyadi, 2013: 154)

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan

berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Johansyah, 2011: 92)

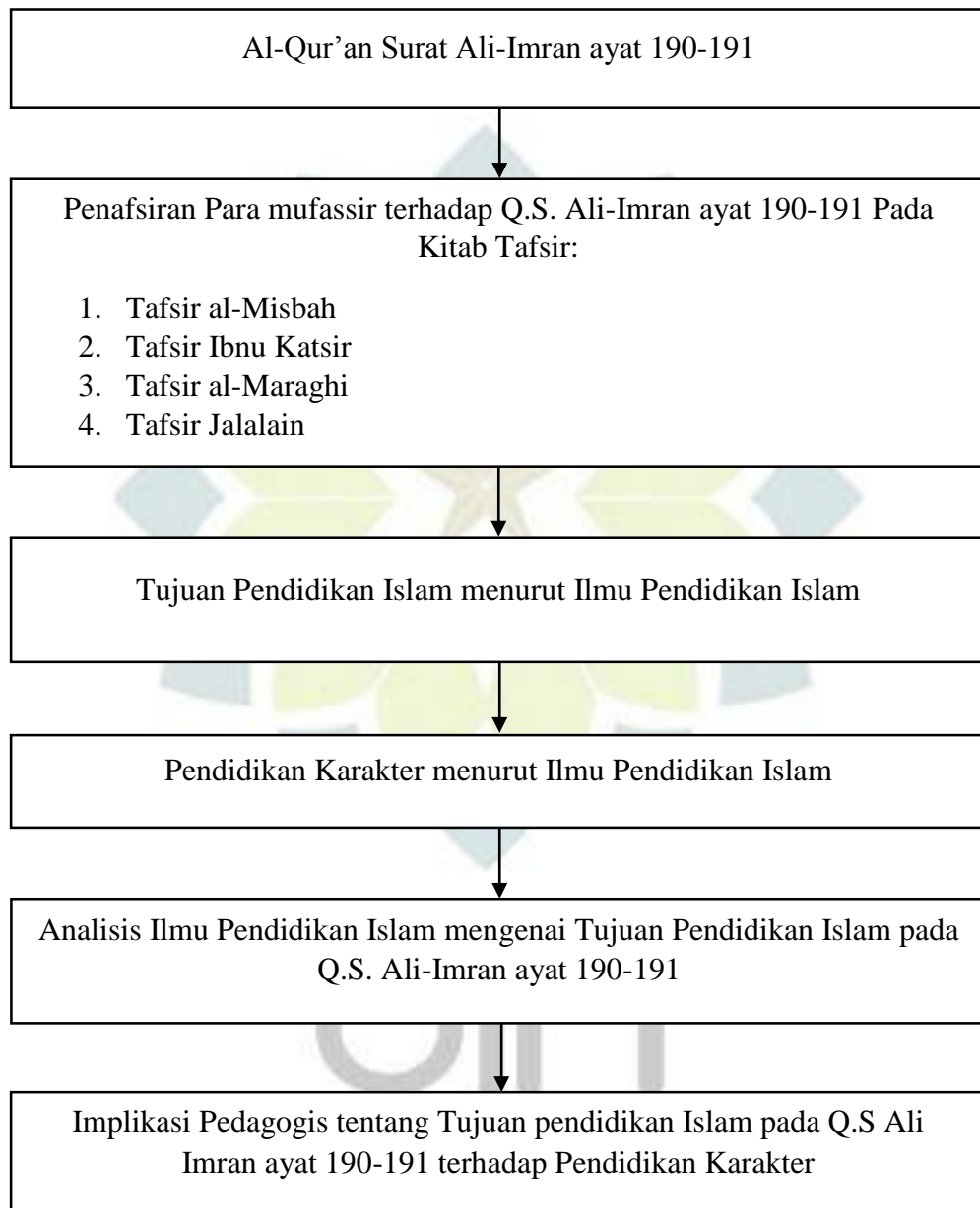
Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *role model* (tauladan) sepanjang zaman. Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. (Al-Abrasyi, 1994: 103)

Menurut Jalaluddin yang dikutip dari Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. (Jalaluddin, 2001: 199)

Dengan demikian, core dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Disisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

Dalam melakukan penelitian selanjutnya, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Ali-Imran ayat 190-191, Tujuan Pendidikan Islam menurut Ilmu Pendidikan Islam, dan Pendidikan Karakter dalam ilmu pendidikan islam yang akan menjadi tombak penelitian dimana nantinya dari ketiga hal tersebut akan melahirkan sebuah Implikasi yang akan memperkuat satu sama lain.

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa penelitian kesamaan dengan judul Tujuan Pendidikan Islam dalam Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter yang secara umum pernah dilakukan peneliti-peneliti lain sebelumnya, seperti:

1. Miftahul Ulum, NIM 073111133, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2011, melakukan penelitian tentang “**Konsep Ulul Albab Q.S. Ali-Imran ayat 190-195 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam**”. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep *Ulul Albab* dengan *Tujuan pendidikan Islam*, yaitu sama-sama bertujuan membentuk peserta didik sebagai *Abdullah* yang selalu menghambakan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga terciptanya peserta didik yang *muttaqin*. Disamping secara vertikal mereka menjadi seorang *Abdullah*, secara horizontal mereka adalah *khalifah fil ard* yang mana mereka harus siap sedia menjalin persaudaraan antar sesama hidup bersosial dengan masyarakat luas dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki sehingga terciptanya insan yang sempurna (*insan kamil*).
2. Kurnia Indriyani, NIM 11112006, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017, melakukan penelitian tentang “**Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Ali-Imran ayat 190-191)**”. Adapun hasil penelitian menunjukkan

bahwa konsep Ulul Albab dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam masa kini khususnya dalam Tujuan Pendidikan Islam dimana *tadzakkur* dan *tafakkur* menjadi suatu yang harus dicapai oleh peserta didik. Peserta didik harus memanfaatkan potensi akalnya untuk menggali berbagai pengetahuan dan juga sebagai upaya dalam kegiatan untuk mengenal Allah, dzat yang menciptakan alam semesta. Dalam kurikulum pendidikan Islam, *tadzakkur* dan *tafakkur* menjadi sebuah prinsip untuk mencetak peserta didik yang mampu menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pembelajaran, *tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan aspek yang harus dikembangkan dimana kedua aspek ini terdapat dalam diri manusia. Kemudian dari ketiga hal diatas berkaitan dengan bidang evaluasi guna mengetahui sampai mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil dari tujuan pendidikan Islam.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG